

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN TINDAKAN MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI PADA WANITA USIA SUBUR

Delfriana Ayu Astuty¹, Juni Andini², Nuraini Fadilah³, Nuraini⁴, Khairani Salsabilah⁵,
Devi Helma Fitri Hasibuan⁶, Tri Sisty Annisa Sinaga⁷, Shinta Aulia Augusta⁸, Alfikri
Syahtua Siregar⁹, Rukia Sari¹⁰, Putri Aswita Hani¹¹, Faisal Alhafiz Damanik¹², Natasya
Balqis¹³, Zahra Khairun Nisa Sitorus¹⁴

delfrianaayu@uinsu.ac.id¹, yuniandini1102@gmail.com², nraii.fdlh138@gmail.com³,
nuraini0801231056@uinsu.ac.id⁴, khairanisalsabila5@gmail.com⁵,
devihelmafitrihasibuan.2004@gmail.com⁶, anisasinaga2005@gmail.com⁷,
sintaauliaagusta@gmail.com⁸, siregarkota@gmail.com⁹, rkiaas459@gmail.com¹⁰,
putriaswitahani@gmail.com¹¹, faisaldamanik2301@gmail.com¹², bnatasya143@gmail.com¹³,
zahrakhairunnisasitorus@gmail.com¹⁴

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Kesehatan Masyarakat

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting bagi wanita usia subur (WUS). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi pada WUS di Desa Sukan Debi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional terhadap 54 WUS yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui Google Form dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (98,1%), sikap baik (68,5%), dan tindakan baik (85,2%). Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi ($p=0,148$), sedangkan terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan tindakan ($p=0,001$). Disimpulkan bahwa sikap berhubungan dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi, sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada WUS di Desa Sukan Debi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Wanita Usia Subur.

ABSTRACT

Reproductive health is an important aspect of women of reproductive age (WRA). This study aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes and reproductive health practices among WRA in Sukan Debi Village, Naman Teran District, Karo Regency. An observational analytical study with a cross-sectional design was conducted among 54 WRA selected using simple random sampling. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using the Chi-Square and Fisher's Exact Test with $\alpha=0.05$. Most respondents had good knowledge (98.1%), good attitudes (68.5%), and good practices (85.2%). Knowledge was not significantly associated with reproductive health practices ($p=0.148$), whereas attitudes were significantly associated with reproductive health practices ($p=0.001$). In conclusion, attitudes were significantly associated with reproductive health practices, while knowledge was not significantly associated among WRA in Sukan Debi Village.

Keywords: Reproductive Health, Knowledge, Attitude, Practice, Women Of Reproductive Age.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan perempuan yang perlu diperhatikan sepanjang siklus kehidupan. Kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kondisi organ reproduksi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memelihara kesehatan, mencegah gangguan, mengenali masalah kesehatan secara dini, serta memperoleh pelayanan kesehatan yang sesuai. Wanita usia subur (WUS) merupakan salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi karena berada pada periode kehidupan yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan dan fungsi reproduksi. Pemahaman dan kemampuan perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan perempuan.

Pemeliharaan kesehatan reproduksi pada WUS dapat dilakukan melalui berbagai tindakan, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menerapkan kebersihan menstruasi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, melakukan deteksi dini penyakit, mencegah infeksi menular seksual, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan dan konseling reproduksi. Penelitian mengenai kesehatan reproduksi perempuan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk perilaku kesehatan. Penelitian Lante et al. menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku vaginal hygiene merupakan aspek yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi pada WUS.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang dalam menentukan tindakan kesehatan. Informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu perempuan memahami risiko gangguan reproduksi, mengetahui cara pencegahan, serta menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi masalah kesehatan. Perkembangan teknologi informasi juga memberikan peluang yang semakin besar bagi perempuan untuk memperoleh informasi kesehatan. Penelitian Harzif et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan telepon seluler serta karakteristik sosiodemografis berkaitan dengan pengetahuan dan sikap perempuan terhadap kontrasepsi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dapat menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Namun, pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak selalu secara otomatis diwujudkan dalam tindakan kesehatan. Penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk sikap, pengalaman, lingkungan sosial, dukungan keluarga, nilai budaya, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan ketersediaan sumber informasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan pembentukan sikap yang mendukung agar informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam bentuk tindakan kesehatan. Penelitian pada WUS di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, serta faktor sosial dan budaya dapat berperan dalam pembentukan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Sikap merupakan salah satu komponen yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan. Sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dapat mendorong perempuan untuk memiliki perhatian lebih terhadap kebersihan organ reproduksi, melakukan pemeriksaan kesehatan, melakukan deteksi dini, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan. Penelitian Bangun et al. (2024) pada WUS menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai salah satu bentuk deteksi dini. Penelitian lain pada WUS juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan praktik SADARI, yang menunjukkan pentingnya aspek kognitif dan afektif dalam mendorong tindakan kesehatan preventif.

Upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan kesehatan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membentuk pemahaman, meningkatkan kesadaran, dan mendorong perubahan sikap. Penelitian Harahap et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis booklet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap perempuan usia reproduktif mengenai kebersihan menstruasi. Penelitian Karuniawati et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan intensi perempuan usia reproduktif dalam mengambil keputusan terkait kontrasepsi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam konteks kesehatan reproduksi, penelitian dengan fokus pada tindakan menjaga kesehatan reproduksi secara umum pada WUS di tingkat masyarakat pedesaan masih perlu dikembangkan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tindakan atau praktik kesehatan reproduksi tertentu, seperti penggunaan kontrasepsi, kebersihan menstruasi, vaginal hygiene, SADARI, atau pencegahan infeksi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi secara lebih umum, khususnya pada WUS di lingkungan masyarakat Desa Sukan Debi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo.

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi penting dilakukan sebagai dasar dalam pengembangan upaya promosi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang berkaitan dengan tindakan WUS dalam memelihara kesehatan reproduksi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat dalam merancang kegiatan edukasi, pencegahan, serta pelayanan kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi pada wanita usia subur (WUS). Variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (tindakan) diukur secara bersamaan pada satu waktu pengamatan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo pada bulan Juli tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur berusia 15-49 tahun di Desa Sukandebi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 responden, yang diambil dengan teknik simple random sampling, yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Kriteria inklusi meliputi wanita usia subur yang berdomisili di Desa Sukandebi, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan mengoperasikan smartphone untuk mengisi kuesioner secara online. Kriteria eksklusi meliputi responden dengan usia terlalu muda atau terlalu tua di luar rentang usia subur, responden yang tidak bersedia menjadi responden/menolak mengisi kuesioner, responden yang bukan penduduk asli/menetap di Desa Sukandebi (misalnya pendatang sementara), serta responden yang sedang tidak berada di lokasi penelitian saat pengambilan data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara online melalui tautan (link) Google Form kepada responden. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari tiga bagian, yaitu pengetahuan (skala Guttman: benar-salah), sikap (skala Guttman: pernah-tidak pernah), dan tindakan menjaga kesehatan reproduksi (skala Guttman: pernah-tidak pernah). Data yang terkumpul diolah menggunakan program SPSS melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan bivariat untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05. Apabila syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, digunakan uji alternatif Fisher's Exact Test. Hubungan dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frequency	percent
Umur	17-27	26	48,1
	28-38	15	27,8
	39-49	13	24,1
	Total	54	100
Pendidikan Terakhir	SD	2	3,7
	SMP	6	11,1
	SMA/ Sederajat	36	66,7
	Diploma	1	1,9
	Sarjana	9	16,7
	Total	54	100
Pekerjaan	Tidak bekerja	9	16,7
	Pelajar	6	11,1
	Petani	27	50
	Pegawai Swasta	4	7,4
	Wiraswasta	8	14,8
	Total	54	100

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai kondisi demografis wanita usia subur (WUS) yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Informasi tersebut penting untuk diketahui karena karakteristik individu dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, pembentukan sikap, serta tindakan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian ini melibatkan 54 wanita usia subur yang berdomisili di Desa Sukan Debi. Berdasarkan hasil analisis, usia para responden berada pada kelompok umur 17–27 tahun, yaitu sebanyak 26 orang (48,1%). Selanjutnya, responden pada kelompok umur 28–38 tahun berjumlah 15 orang (27,8%), sedangkan kelompok umur 39–49 tahun berjumlah 13 orang (24,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh responden berada pada rentang usia 17–27 tahun. dengan usia rata-rata sebesar 30,56 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua responden berada dalam kelompok usia reproduktif, yang masih memiliki kemampuan biologis untuk hamil, sehingga perlu diberikan perhatian terhadap pengelolaan kesehatan reproduksi mereka.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian besar dari responden memiliki gelar SMA/SMK, yaitu sebanyak 36 orang yang mencapai 66,7%. Selain itu, terdapat 9 responden (16,7%) yang berpendidikan sarjana, 6 responden (11,1%) lulusan SMP, 2 responden (3,7%) lulusan SD, dan 1 responden (1,9%) merupakan lulusan diploma. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur di Desa Sukan Debi telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang menengah.

Ditinjau dari jenis pekerjaan, setengah dari jumlah responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 27 orang (50,0%). Sementara itu, 9 responden (16,7%) tidak bekerja, 8 responden (14,8%) berwirausaha, 6 responden (11,1%) masih berstatus sebagai pelajar, dan 4 responden (7,4%) bekerja sebagai karyawan swasta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di bidang pertanian masih menjadi sumber penghasilan yang dominan bagi

kelompok wanita usia subur yang berdomisili di Desa Sukan Debi.

Dominasi responden yang berada pada kelompok usia produktif menunjukkan bahwa mereka berada pada fase reproduksi aktif yang memerlukan perhatian lebih terhadap kesehatan reproduksi. Pada periode ini, perempuan memiliki potensi yang lebih besar mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi sehingga diperlukan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik untuk menjaga fungsi organ reproduksi tetap optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ruwayda dkk. (2025) yang menyatakan bahwa wanita pada masa reproduksi memerlukan upaya pemeliharaan kesehatan secara berkelanjutan agar kesehatan reproduksinya tetap terjaga.

Mayoritas responden yang telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMA/SMK menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar pendidikan formal yang relatif baik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempermudah seseorang dalam memperoleh, memahami, serta mengolah informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan mendorong terbentuknya tindakan kesehatan yang lebih baik. Meskipun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tindakan kesehatan. Akses terhadap informasi, pengalaman, serta pemberian edukasi kesehatan yang berkesinambungan juga berperan penting dalam membentuk tindakan yang mendukung pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Hasil dan Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 2
Hasil Analisis Univariat Pengetahuan

	Frequency	Percent
Kurang	1	1,9
Baik	53	98,1
Total	54	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden wanita usia subur (WUS), hampir seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 53 responden (98,1%). Sementara itu, hanya terdapat 1 responden (1,9%) yang masih berada dalam kategori pengetahuan kurang. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas wanita usia subur di Desa Sukan Debi telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut kemungkinan berkaitan dengan beberapa faktor pendukung, seperti karakteristik pendidikan responden yang sebagian besar berada pada jenjang SMA/SMK, akses informasi kesehatan yang relatif mudah melalui petugas kesehatan maupun berbagai sumber media, serta pengalaman individu dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu seseorang dalam mengenali pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, mengidentifikasi tanda-tanda adanya gangguan, serta melakukan tindakan pencegahan sejak dini.

Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dilaporkan oleh Umrah, Indriani, dan Suriati (2022), bahwa pemberian edukasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik setelah memperoleh intervensi pendidikan kesehatan, yaitu mencapai 92%. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

2. Sikap

Tabel 3
Hasil Analisis Univariat Sikap

	Frequency	Percent
Kurang	17	31,5
Baik	37	68,5
Total	54	100

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 37 dari 54 wanita usia subur (68,5%) memiliki sikap yang baik terhadap upaya menjaga kesehatan reproduksi, sedangkan 17 responden (31,5%) menunjukkan sikap yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wanita usia subur di Desa Sukan Debi telah memiliki pandangan yang positif serta kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sikap positif yang ditunjukkan oleh mayoritas responden diduga berkaitan dengan tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang memadai dapat mendorong individu untuk memiliki persepsi yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, melakukan pemeriksaan kesehatan ketika muncul keluhan, serta menerapkan berbagai tindakan pencegahan terhadap gangguan kesehatan reproduksi. Walaupun sebagian besar responden telah menunjukkan sikap yang baik, masih ditemukan sebanyak 31,5% responden dengan kategori sikap kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap seseorang dalam menjaga kesehatan reproduksi tidak semata-mata terbentuk berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain, seperti pengalaman individu, kondisi lingkungan sosial, nilai budaya yang berkembang, serta peran dukungan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Sari, Sari, dan Hilinti (2025), yang menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur memiliki sikap positif dalam melakukan pencegahan terhadap infeksi menular seksual. Studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan sikap dalam melakukan pencegahan infeksi menular seksual, yang dibuktikan melalui nilai $p = 0,001$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman seseorang mengenai kesehatan reproduksi, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap yang mendukung upaya perlindungan dan pemeliharaan kesehatan reproduksi.

3. Tindakan

Tabel 4
Hasil Analisis Univariat Tindakan

	Frequency	Percent
Kurang	8	14,8
Baik	46	85,2
Total	54	100

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 46 responden (85,2%) menunjukkan tindakan menjaga kesehatan reproduksi dalam kategori baik, sedangkan 8 responden (14,8%) masih berada pada kategori kurang baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar wanita usia subur di Desa Sukan Debi telah menerapkan berbagai tindakan yang mendukung pemeliharaan kesehatan reproduksi, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menerapkan kebersihan selama menstruasi, serta memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan. Tindakan dalam menjaga kesehatan reproduksi merupakan wujud nyata dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Penerapan tindakan tersebut dapat dilakukan melalui kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi, membiasakan tindakan hidup bersih dan sehat, menjalani pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta menghindari berbagai tindakan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada sistem reproduksi.

Ruwayda dkk. (2025) menyatakan bahwa pemeliharaan kesehatan reproduksi merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui pencapaian keseimbangan kondisi biologis, psikologis, dan sosial. Upaya tersebut dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai bentuk pelayanan kesehatan yang mencakup promosi kesehatan, pencegahan masalah, penanganan gangguan, hingga proses pemulihan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Keberhasilan dalam mewujudkan kesehatan reproduksi yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menjaga dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga, dukungan lingkungan masyarakat, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan sepanjang tahapan kehidupan perempuan.

Hasil dan Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan

Tabel 5

Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dan Tindakan

			Tindakan		Total
			Kurang	Baik	
Pengetahuan	Kurang	Count	1	0	1
		Percent	100%	0%	100%
	Baik	Count	7	46	53
		Percent	13,2%	86,8%	100%
Total		Count	8	46	54
		Percent	14,8%	85,2%	100%

Berdasarkan hasil uji analisis, diketahui bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,148$, sehingga secara statistik menunjukkan tidak adanya keterkaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan tindakan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur di Desa Sukan Debi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pemahaman baik mengenai kesehatan reproduksi belum tentu secara langsung menerapkan tindakan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan memang menjadi salah satu komponen yang dapat memengaruhi terbentuknya tindakan kesehatan, namun faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena perubahan tindakan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek lain yang mendukung penerapannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan temuan yang dilaporkan oleh Umrah dkk. (2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian edukasi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan wanita usia subur yang kemudian diikuti oleh meningkatnya kesadaran dalam melakukan deteksi dini terhadap berbagai gangguan kesehatan reproduksi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa intervensi berupa peningkatan pengetahuan melalui kegiatan pendidikan kesehatan dapat menjadi faktor pendukung dalam mendorong terbentuknya tindakan kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Musyayadah dkk. (2021), yang melaporkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik ($p = 0,602$). Penelitian tersebut menegaskan bahwa tindakan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti predisposisi, dukungan lingkungan, dan penguat tindakan. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, tindakan yang sesuai belum tentu terjadi jika faktor-faktor pendukung belum terpenuhi.

2. Hubungan Sikap dan Tindakan

Tabel 6
Hasil Analisis Bivariat Hubungan Sikap dan Tindakan

			Tindakan		Total
			Kurang	Baik	
Sikap	Kurang	Count	7	10	17
		Percent	41,2%	58,8%	100%
	Baik	Count	1	36	37
		Percent	2,7%	97,3%	100%
Total		Count	8	46	54
		Percent	14,8%	85,2%	100%

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diketahui bahwa variabel sikap memperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur di Desa Sukan Debi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa individu yang memiliki pandangan serta penilaian positif terhadap kesehatan reproduksi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan praktik perawatan reproduksi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap menjadi salah satu komponen penting yang dapat memengaruhi terbentuknya tindakan kesehatan seseorang. Wanita usia subur dengan kesadaran dan persepsi yang baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi cenderung lebih aktif dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung upaya pencegahan dan pengenalan dini terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi yang dilakukan Sari, Aswan, dan Pohan (2020), yang menemukan bahwa sikap positif pada wanita usia subur berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai metode skrining awal dalam mendeteksi kanker serviks. Selain itu, Umrah dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi memiliki manfaat yang lebih luas, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga dalam membangun sikap yang mendukung tindakan kesehatan. Perubahan sikap ke arah yang lebih positif tersebut dapat meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk melakukan upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi melalui pemeriksaan rutin dan tindakan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan reproduksi.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyayadah dkk. (2021), yang menyatakan bahwa sikap tidak memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal jenis suntik ($p = 0,915$). Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan fokus penelitian, karakteristik responden, serta jenis tindakan yang dianalisis. Pada penelitian ini, tindakan yang dinilai mencakup tindakan menjaga kesehatan reproduksi secara umum, sedangkan penelitian Musyayadah dkk. lebih menitikberatkan pada keputusan penggunaan kontrasepsi hormonal suntik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan tindakan menjaga kesehatan reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga sangat bergantung pada sikap yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan reproduksi perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap positif melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, komunikasi yang efektif, serta dukungan dari keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan.

Pembahasan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas wanita usia subur di Desa Sukan Debi telah memiliki pemahaman yang baik terkait kesehatan reproduksi. Namun, tingkat pengetahuan yang dimiliki responden belum menunjukkan keterkaitan yang bermakna

terhadap penerapan tindakan dalam memelihara kesehatan reproduksi. Berbeda halnya dengan aspek sikap yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan tindakan kesehatan reproduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aspek kognitif melalui pengetahuan tidak selalu secara langsung menghasilkan perubahan tindakan, karena proses pembentukan tindakan juga dipengaruhi oleh faktor sikap dan aspek pendukung lainnya. Oleh sebab itu, strategi promosi kesehatan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, bukan hanya dengan memberikan informasi kesehatan, tetapi juga dengan memperkuat pembentukan sikap positif agar mampu mendorong penerapan tindakan reproduksi yang lebih baik, meningkatkan motivasi individu, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan tindakan hidup sehat.

Promo kesehatan adalah langkah untuk membantu individu dan komunitas meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, promosi kesehatan dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat, penciptaan lingkungan yang mendukung, advokasi, dan kemitraan antar sektor, sehingga masyarakat dapat menjalankan tindakan hidup sehat secara mandiri.

Rekomendasi Program bagi Desa Sukan Debi

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang oleh berbagai studi sebelumnya, ada beberapa program yang disarankan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi wanita usia subur di Desa Sukan Debi, antara lain:

- 1) Kelas Pendidikan untuk Wanita Usia Subur yang diadakan setiap tiga bulan oleh Puskesmas bekerja sama dengan kader kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan media leaflet.
- 2) Pelatihan bagi kader kesehatan reproduksi agar dapat berfungsi sebagai pendidik, konselor dasar, serta pendamping bagi wanita usia subur dalam menjaga kesehatan reproduksi.
- 3) Program "Keluarga Peduli Kesehatan Reproduksi", yaitu penyuluhan yang melibatkan suami dan anggota keluarga untuk menciptakan dukungan keluarga terhadap tindakan menjaga kesehatan reproduksi.
- 4) Peningkatan layanan promotif dan preventif di Puskesmas, seperti konseling kesehatan reproduksi, pemeriksaan IVA, layanan keluarga berencana, serta skrining faktor risiko penyakit reproduksi.
- 5) Media edukasi berbasis komunitas, seperti pemasangan poster di balai desa, Posyandu, dan Puskesmas, serta penyebaran leaflet dan pemanfaatan media sosial untuk secara terus-menerus menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi.
- 6) Monitoring dan evaluasi secara berkala, melalui pencatatan kehadiran dalam penyuluhan, penilaian perubahan sikap, dan evaluasi penerapan tindakan menjaga kesehatan reproduksi. Program-program itu diharapkan dapat memperkuat perubahan sikap dan tindakan wanita usia subur sehingga upaya menjaga kesehatan reproduksi tidak hanya didasarkan pada pengetahuan, melainkan juga didukung oleh lingkungan keluarga, kader kesehatan, dan layanan Puskesmas yang aktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat direalisasikan menjadi intervensi promosi kesehatan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Sukan Debi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi pada wanita usia subur di Desa Sukan Debi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo ($p=0,148$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi ($p=0,001$). Dengan demikian, sikap menjadi faktor yang berhubungan

dengan tindakan menjaga kesehatan reproduksi pada WUS, sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Upaya peningkatan kesehatan reproduksi perlu dilakukan tidak hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi juga melalui pembentukan sikap positif yang dapat mendorong penerapan tindakan menjaga kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, B. T., & Mubayyina, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Perawatan Organ Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 11(1), 20–23.
- Astuti, B. W. (2023). Pendidikan kesehatan reproduksi dan perawatan genital hygiene pada wanita usia subur. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 565–570.
- Bangun, I. T. B., Djohan, D., & Natali, O. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(8).
- Burhan, R., Destariyani, E., Utari, T. I., & Yorita, E. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan praktik SADARI di Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(2), 351–358.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman promosi kesehatan di puskesmas.
- Lante, N., Suaib, N., & Bansu, I. A. (2023). Pengetahuan, sikap dan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 949–955.
- Maylina, N. K. M., Pramitaresthi, I. G. A., Astuti, I. W., & Sanjiwani, I. A. (2025). Pengetahuan dan sikap mengenai premarital screening pada wanita usia subur (WUS) di Desa Abiansemal. *Community of Publishing in Nursing*, 13(2).
- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 54–61.
- Panjaitan, D. L., Widyaningsih, E. B., & Harahap, N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan SADARI pada wanita usia subur. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 4(1), 12–22.
- Rusniawati, I., Astuti, R. P., & Darmi, S. (2023). Pengaruh pengetahuan, motivasi, dan sikap pada wanita usia subur (WUS) terhadap pemeriksaan payudara sendiri dengan media lembar balik di Posyandu Duyung wilayah kerja Puskesmas Taktakan Serang Banten tahun 2022. *Journal of Midwifery and Health Research*, 1(2), 15–27.
- Ruwayda, Trisnaningsih, R., Laila, A., Magdalena, Rois, A., Harahap, V. A. I., Rasyid, P. S., Lubis, A. D., Priliana, W. K., Sahertian, B. A., Putri, R. A., Zulfikar, N., Kusuma, F. A., Lestari, R. T. R., Janiarli, M., & Subiyatin, A. (2025). Kesehatan reproduksi wanita. PT Media Pustaka Indo.
- Sari, H., Aswan, Y., & Pohan, S. Y. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan IVA test. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2).
- Sari, Y. O., Sari, L. Y., & Hilinti, Y. (2025). Hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. *Journal of Midwifery (JM)*, 13(2), 115–121.
- Umrah, A. S., Indriani, & Suriati. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur. *Jurnal EMPATI: Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti*, 3(3).